

THE EXISTENCE OF PALESTINIAN LITERATURE IN THE POST-TRUTH ERA

Alifah Yasmin*

UNIDA Gontor

Syafiatuzzahra

UNIDA Gontor

e-mail: alifahyasmin@unida.gontor.ac.id

ABSTRACT

This article aims to explore and trace the origins of literary, artistic, and poetic writing in post-truth Palestine. An era where truth is found in injustice, falsehood, and materialism. This article argues for understanding the spiritual forces that shape Palestinian writers and poets, who need to be role models for appreciating contemporary literature work. This article discusses the themes of poetry/literature used by modern Palestine to reconstruct history and voice the identity of the Palestinian people. Resistance & heroic literature and poetry was a response to the resistance after the British Mandate in 1948 and the tragedy of 1967. Theoretically, the post-truth era has accelerated access to information and facilitated the understanding of fundamental concepts. However, this digital acceleration has not resulted in equal levels of literary empathy across Palestinians society. This research uses the library method, where researchers cited accurate data in books, journals, or scientific articles. This research highlights findings on the existence of Palestinian literature in the global recognition and the actual fact that modern humans in the post-truth era increasingly deviate from the epistemological rules of access to information and knowledge

Keywords: *Palestinian Literature, Post-Truth Era, contemporary literature, empathy, epistemology.*

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk mengeksplor dan menelusuri asal-muasal kepenulisan sastra, seni, puisi di Negara Palestina era post-truth. Era dimana kebenaran ditemukan dari ketidakadilan, kedustaan, dan keserakahan. Artikel ini berargumen untuk memahami kekuatan spiritual yang membentuk penulis, sastrawan, penyair Palestina yang perlu menjadi teladan untuk mengapresiasi karya sastra komperor ini. Artikel ini mengkaji tema literature puisi/sastra yang digunakan oleh Palestina modern guna merekontruksi sejarah dan menyuarakan identitas masyarakat Palestina. Kelahiran sastra dan puisi yang bertajuk kepahlawanan merupakan respon perlawanan pasca mandat Inggris 1948 dan tragedi 1967. Secara teori, era post-truth mempercepat akses informasi dan kemudahan pemahaman konsep fundamental. Namun, kenyataan bentuk empati literatur di Palestina sangat timpang dengan perkembangan teknologi digital. Penelitian ini ditulis dengan metode kepustakaan, peneliti mencari data akurat dalam buku, jurnal, atau artikel ilmiah. Penelitian ini menghadirkan temuan keberadaan literatur Palestina di mata global dan fakta aktual bahwa manusia modern era post-truth telah menyimpang dari kaidah epistemologi akses informasi dan pengetahuan

Kata kunci: literatur Palestina, era post-truth, literatur kontemporer, empati, epistemologi

1. PENDAHULUAN (INTRODUCTION)

Sastra Palestina telah lama menjadi identitas perjuangan rakyat Palestina. Sejak abad ke-19, terutama setelah peristiwa mandat penjajah colonial, (Nassif Jassim, 2024) karya sastra Palestina tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi atau pengalaman estetis, tetapi juga sebagai wadah merekam sejarah, menegaskan identitas nasional, dan menyalurkan perlawanan terhadap tekanan politik dan kolonialisme. (Arsyad & Patah, 2025) Puisi klasik dan prosa modern mulanya menggambarkan pengalaman sosial dan religius, namun seiring waktu, sastra Palestina berkembang menjadi medium untuk merepresentasikan perlawanan, trauma pengasingan, dan harapan masa depan yang lebih adil. Tokoh-tokoh seperti Ghassan Kanafani dan Sahar Khalifeh, baik melalui novel maupun cerpen, telah menunjukkan bahwa sastra Palestina bukan sekadar karya seni, melainkan juga bentuk dokumentasi kolektif terhadap pengalaman rakyatnya.

Dalam konteks global saat ini, fenomena era *post-truth* menghadirkan tantangan baru bagi wujud sastra Palestina. Era *post-truth* dimulai dengan dominasi opini subjektif, penyebaran informasi yang bias, manipulasi narasi politik sehingga fakta sejarah dan kebenaran objektif sering dimarginalisasi. (Glăveanu, 2017) Dalam situasi seperti ini, sastra Palestina menghadapi dilema ganda: yakni sikap mempertahankan otentisitas naratif sekaligus mampu menjangkau pembaca global yang seringkali terpapar arus informasi tidak akurat atau manipulatif. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan ontologis begitu penting: sejauh mana karya sastra Palestina dapat tetap eksis, relevan, dan efektif sebagai alat dokumentasi serta media perlawanan budaya di tengah kondisi global yang menantang?

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada sejumlah pertanyaan utama. *Pertama*, bagaimana sastra Palestina mempertahankan keutuhannya di era *post-truth*? *Kedua*, apa strategi naratif yang digunakan penulis Palestina untuk menjaga keotentikan sejarah, identitas, dan memori kolektif? *Ketiga*, bagaimana media digital memengaruhi persebaran, penerimaan, dan interpretasi karya sastra Palestina di tingkat lokal maupun interlokal? Pertanyaan filosofi dan epistemologis ini penting untuk menjembatani pemahaman antara konteks historis sastra Palestina dan dinamika informasi kontemporer yang mempengaruhi asumsi hingga menciptakan persepsi pembaca.

Tujuan penelitian ini untuk mengkaji eksistensi sastra Palestina di era *post-truth*, menelusuri strategi literatur yang digunakan penulis Palestina untuk mempertahankan identitas budaya, serta menilai peran media digital dalam penyebaran dan penerimaan karya sastra. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menawarkan wawasan sastra Palestina itu sendiri, tetapi juga memperlihatkan potensi sastra dapat menjadi alat perlawanan terhadap distorsi informasi dan manipulasi naratif yang umum terjadi di era *post-truth*.

Penelitian ini memiliki signifikansi akademik dan sosial yang penting. Dari perspektif akademik, penelitian ini memberikan kontribusi pada studi sastra kontemporer, khususnya dalam memahami dinamika karya sastra dapat bertahan dan relevan di tengah fenomena informasi yang kompleks. Dari perspektif sosial, penelitian ini menegaskan pentingnya sastra sebagai sarana untuk pembentukan identitas, memori kolektif, dan suara autentik rakyat Palestina, sekaligus mengedukasi pembaca global tentang realitas kehidupan Palestina yang seringkali terdistorsi oleh narasi politik dan media.

2. TINJAUAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS (LITERATURE REVIEW AND HYPOTHESIS DEVELOPMENT)

Literatur Palestina memiliki karakteristik unik berbanding literatur negara lain. Literatur Palestina identik dengan simbol perjuangan dan perlawanan. Ia menjadi salah satu bentuk ekspresi kultural yang lahir dari pengalaman kolektif penindasan, pendudukan penjajah dan perjuangan identitas.

a. *Kajian Teoritis*

Dalam kerangka teori post-modern dan *post-truth*, konsep fundamental tentang kebenaran tidak lagi bersifat absolut atau mutlak, melainkan ditafsirkan kembali secara sosial dan naratif. Baudrillard (1994) menyatakan bahwa era *post-truth* ditandai oleh dominasi *simulacra*, yaitu situasi representasi atau tiruan yang menggantikan realitas sesungguhnya. (Baudrillard, 2010) Dalam fenomena sastra Palestina, hal ini tampak pada cara pengarang menarasikan realitas politik dan sejarah melalui simbol, narasi moral, atau memori subjektif.

Karya Mahmoud Darwish seperti Mural (2008, محمود درويش) mengekspresikan pergeseran jenis literatur dari puisi perlawanan kolektif menuju refleksi personal yang tetap berakar pada kesadaran kebangsaan. Sementara itu, Susan Abulhawa dalam *The Blue Between Sky and Water* (Abulhawa, 2015) menghadirkan narasi yang mengkolaborasikan realisme dengan mitos keluarga dan tanah air, mencerminkan karakter sastra *post-truth* yang menyelaraskan antara fakta dan emosi.

b. *Kajian Empiris*

Peneliti menemukan adanya penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa literatur Palestina terus menegosiasikan identitas terhadap perkembangan media dan politik global. Dalam penelitian Rukanda dkk (2019) menemukan karya sastra kini adanya pergeseran tema dari perjuangan fisik menuju perjuangan naratif di dunia digital. (Rukanda Sastra Gunawan. Arif Ramdan Sulaeman. Anisa Fithri Nurjannah, 2019) Kamila dkk (2024) menyoroti bagaimana media sosial memperluas ruang ekspresi penulis generasi muda Palestina dalam mengonstruksi identitas budaya baru (Faaizati & Aprilia, 2024) yang lebih fleksibel, dinamis dan adaptif.

Selain itu, Viqri dkk (2025) meneliti peran sastra di dunia maya sebagai pola pertahanan bahasa Arab sebagai simbol ekspresi resistensi budaya terhadap hegemoni budaya. (Aditya et al., 2025) Di sisi lain, penelitian Abu Remaileh (2021) menunjukkan bahwa penikmat sastra internasional mulai menerima karya sastra Palestina sebagai bagian dari literatur dunia, bukan sekadar sastra konflik (Abu-remailah, 2021)

c. *Kerangka Pemikiran & Pengembangan Hipotesis*

Penelitian ini bermula pada asumsi bahwa era *post-truth* telah memengaruhi cara literatur Palestina menghadirkan realitas sosial dan politik. Dalam konteks digital, sastra tidak hanya menjadi alat ekspresi, tetapi juga arena perlawanan epistemologis terhadap distorsi informasi global.

Kerangka ini menghubungkan tiga aspek subjek penelitian utama, antaranya, Pertama: Era Post-Truth, kedua: evolusi sastra nasionalis fisik menjadi sastra naratif media sosial, ketiga: penyebaran dan pembentukan makna sastra lebih dinamis dan fleksibel. Dari ketiganya, peneliti merumuskan dan membuat dua point besar untuk menjadi sub-bab penelitian kali ini,

antaranya, *pertama*, Transformasi Identitas Sastra Palestina di Era Post-Truth, *kedua*: Strategi Eksistensi & Persebaran Sastra Palestina di Media Digital.

3. METODE PENELITIAN/RESEARCH DESIGN

Untuk menempuh sebuah penelitian maksimal dalam penulisan tulisan ini, penulis menggunakan penelitian kepustakaan (*Library Research*). Adapun tujuan penelitiannya adalah penelitian eksploratif yang bertujuan menemukan ide-ide terkini dalam kerangka teori penemuan baru. (Dr. Nur Hasanah, S.Pd.I., 2023) Dengan demikian, penelitian ini termasuk studi tentang pemikiran yang bersifat sangat filosofis. Oleh karena itu pendekatan ini menggunakan pendekatan filosofis (*philosophical approach*). Pendekatan filosofis berupaya memaparkan inti, hakikat atau hikmah yang terkandung dalam suatu hal formal. (Endang Komara, 2014) Filsafat mencari segala sesuatu yang mendasar, yang tersembunyi di balik sesuatu yang lahiriyah. (Sholihul Huda, 2023) Dengan pendekatan ini, maka seseorang akan mudah menangkap makna terhadap segala sesuatu yang dihadapinya, dan mampu menyampaikan kembali makna dan ajaran di dalamnya. Pendekatan ini juga dapat digunakan untuk mengkaji struktur ide dasar (*fundamental ideas*) yang dirumuskan asal ide dan pemahaman ini.

4. Eksistensi Literatur Sastra Palestina di Era Post-Truth

Dalam era *post-truth*, masa batas antara fakta dan opini kian samar dan abstrak, sastra Palestina mengalami transformasi identitas. (Godler, 2020) Karya sastra tidak lagi menjadi wadah ekspresi penderitaan pasca penjajahan, tetapi menjadi arena diskursus dan negosiasi makna, kebenaran, hingga eksistensi budaya. Para penulis Palestina, seperti Mahmoud Darwish dan Adania Shibli, mengonstruksi kembali narasi tentang rumah, kehilangan, dan ingatan kolektif melalui gaya yang reflektif sekaligus simbolik. Di tengah arus disinformasi global, sastra Palestina tampil sebagai ruang perlawanan epistemologis. menegaskan hak atas kebenaran dan identitas yang terus dibentuk ulang oleh sejarah dan pengalaman diaspora

4.1 Transformasi Identitas Sastra Palestina di Era Post-Truth

Sastra merupakan langkah seni kesadaran kolektif manusia terhadap kehidupan sosial, politik, dan spiritual. (Гайбуллаевна, 2024) Di seluruh penjuru dunia, termasuk Arab dan Palestina, karya sastra pernah menjadi media utama pembentukan identitas nasional dan penyatuan semangat perlawanan. Namun, seiring masuknya dunia pada era digital dan *post-truth* sejak tahun 1990-an, status dan fungsi sastra mengalami pergeseran signifikan. Jika masa lalu sastra berfungsi sebagai narasi nasionalis yang memperjuangkan kebenaran kolektif, maka kini sastra berubah menjadi perlawanan naratif yang menafsirkan realitas secara subjektif, personal, dan terfragmentasi, terutama melalui media sosial. (Abu-ayyash, 2024) Peneliti menggolongkan lima bentuk transformasi identitas sastra dari bentuk klasik hingga kontemporer.

1. Narasi Nasionalis dan Sastra sebagai Proyek Kolektif

Pada abad ke-20, sastra di banyak negara pascakolonial berperan sebagai instrumen perjuangan nasional. (Bambang & Slamet, 2018) Di Palestina, misalnya, karya-karya Mahmoud Darwish, Samih al-Qasim, dan Ghassan Kanafani mengekspresikan penderitaan bersama dan perjuangan politik bangsa. Dalam puisi *Identity Card* (1964), Darwish menulis "Write it down! I am an Arab," (Mahmud Darwish, n.d.) sebagai bentuk deklarasi identitas

melawan penghapusan sejarah Palestina. Ini adalah contoh paling murni dari narasi nasionalis, sastra berbicara dengan suara bersama "*kami*" untuk menegaskan eksistensi bangsa.

Teori Benedict Anderson dalam *Imagined Communities* (1983) menyatakan bahwa bangsa adalah komunitas yang "*diimajinasikan*" melalui media, simbol, dan narasi. (Benedict Anderson, 2006) Dalam konteks ini, sastra menjadi media yang menciptakan kesadaran bersama tentang slogan bahwa "*kami sebagai satu bangsa*." Maka, setiap puisi atau cerita pendek bukan hanya karya seni, tetapi bagian dari proyek budaya untuk merealisasikan imajinasi kebangsaan. Sastra berfungsi sebagai panjang tangan dari perjuangan politik, sastra tidak hanya mengisahkan penderitaan, tetapi membangun solidaritas ideologis antaranggota bangsa yang tercerai oleh perang, eksil, atau kolonialisme.

2. Pergeseran Paradigma: Dari Sastra Kolektif ke Sastra Personal

Memasuki akhir tahun 1980-an hingga 1990-an, muncul tanda-tanda pergeseran paradigma dalam sastra dunia. (Hassan, 2000) Beberapa faktor berperan penting di sini: interogasi dan perluasan Euro-sentris, kebangkitan penulis non-Barat & ketersediaan terjemahan, globalisasi ekonomi, pengaruh teori postmodern/poststrukturalisme, praktik pedagogis, kontradiksi anti hegemoni dan mekanisme pasar. (Hassan, 2000) Jean-François Lyotard dalam *The Postmodern Condition* (1979) menyebut fenomena ini sebagai "akhir dari narasi besar" (*grand narratives*), (Lyotard et al., 1984) yaitu berakhirnya dominasi narasi tunggal yang menjelaskan segalanya, termasuk nasionalisme dan agama, digantikan oleh narasi-narasi kecil yang bersifat lokal dan individual.

Dalam konteks sastra Palestina dan Arab modern, pergeseran ini terlihat pada karya-karya yang berkonsentrasi pada pengalaman personal alih-alih sekadar perjuangan kolektif. Misalnya, novel *Men in the Sun* karya Ghassan Kanafani, (Kanafani, 1962) novel ini tetap berbicara tentang penderitaan Palestina, tetapi dengan fokus psikologis dan eksistensial yang mendalam: *mengapa para tokohnya memilih diam hingga mati dalam tangki air panas?* Diam di sini bukan hanya simbol politik, tetapi juga ekspresi eksistensial dari ketidakmampuan individu menghadapi sistem kekuasaan.

Sementara dalam karya lebih kontemporer seperti *The Blue Between Sky and Water* (2015) Susan Abulhawa, (Abulhawa, 2015) narasi nasional tetap hadir, tetapi melalui lensa keluarga, perempuan, dan trauma pribadi. Tokoh-tokohnya hidup di antara dunia nyata dan spiritual, menunjukkan bahwa identitas Palestina bukan hanya tentang geografi, tetapi juga tentang memori subjektif dan warisan emosional.

3. Media Digital dan Lahirnya Perlawanan Naratif Baru

Revolusi internet tahun 1990-an membuka babak baru dalam sejarah sastra. Dunia digital memungkinkan siapa pun menjadi penulis, penerbit, sekaligus pembaca dalam satu waktu. (Zhao & Resh, 2001) Platform seperti blog, forum daring, dan kemudian media sosial (Facebook, Twitter, Instagram) menjadi ruang produksi teks yang demokratis. Fenomena ini secara fundamental mengubah cara manusia menulis dan membaca sastra.

Di Palestina, banyak penulis muda kini mengekspresikan pengalaman mereka melalui puisi digital, micro-fiction, dan narasi pendek di media sosial. Bentuk ini sering disebut sebagai "*cyber literature*" atau "*digital resistance literature*" (Abu-ayyash, 2024) Puisi-puisi singkat di Twitter misalnya, sering menyatukan antara bahasa politik dan ekspresi personal,

diiringi gambar, musik, atau video. Artinya, teks sastra kini tidak lagi berdiri sendiri, tetapi berinteraksi dengan elemen visual dan digital lain, sebuah ciri khas era postmodern.

Dalam kerangka teori Manuel Castells (*The Rise of the Network Society*, 1996), media digital menciptakan “ruang arus” (*space of flows*)(Olivier, 2013) yang menembus batas geografis dan ideologis. Perlawanan kini tidak harus bersenjata atau bermedia cetak; ia dapat terjadi melalui narasi, citra, dan pengalaman virtual. Ketika seorang penulis Palestina mengunggah puisinya dari Gaza dan dibaca oleh jutaan pengguna di Eropa atau Asia, perlawanan itu berpindah ke medan baru: perang makna dan empati di ruang digital.

4. **Realitas Subjektif dan Krisis Kebenaran di Era Post-Truth**

Era digital membawa berkah demokratisasi, tetapi juga krisis baru. Sastra yang lahir di era ini merefleksikan situasi tersebut. Penulis tidak lagi berpretensi menyampaikan “kebenaran nasional,” tetapi justru mempertanyakan kebenaran itu sendiri. Realitas menjadi subjektif dan terfragmentasi, sesuai dengan pengalaman masing-masing individu. Dalam puisi-puisi kontemporer Palestina yang beredar di Instagram misalnya, tema kehilangan, cinta, dan identitas tidak selalu dikaitkan langsung dengan politik, tetapi tetap menyimpan jejak luka sejarah dan spiritual.

Fenomena ini menegaskan pandangan Stuart Hall (1996) tentang identitas kultural sebagai sesuatu yang “terbentuk secara naratif” selalu dalam proses, tidak pernah selesai.(Hall, 2015) Identitas bukan fakta yang tetap, tetapi hasil dialog antara pengalaman pribadi dan wacana sosial. Dengan demikian, sastra digital menjadi arena tempat individu menulis ulang makna dirinya di tengah banjir informasi dan manipulasi kebenaran.

5. **Perlawanan Naratif sebagai Kesadaran Baru**

Perlawanan naratif di media sosial bukanlah penolakan terhadap sejarah, melainkan cara baru untuk menegosiasikan makna kebenaran.(Knox, 2015) Di satu sisi, perlawanan naratif memperluas ruang bagi suara-suara yang sebelumnya terpinggirkan, perempuan, anak muda, diaspora, dan minoritas. Di sisi lain, ia juga menantang dominasi institusi kultural yang selama ini menentukan “sastra besar” (*great works*) atau “kanon.”(Muhammad Fadli, Endry Boeriswati, 2025)

Fenomena *#WeAreNotNumbers*,(*We Are Not Numbers*, n.d.) misalnya, adalah proyek digital yang mempertemukan penulis muda Palestina dengan mentor internasional. Mereka menulis esai dan puisi yang menyoroti kehidupan sehari-hari di Gaza, bukan sekadar penderitaan perang. Di sinilah muncul dimensi baru perlawanan: bukan hanya melawan penjajahan fisik, tetapi juga melawan reduksi media global yang sering menggambarkan Palestina secara stereotip.

Perlawanan ini bersifat naratif dan emosional, menempatkan pengalaman individu sebagai pusat makna. Sejalan dengan gagasan Homi K. Bhabha tentang *cultural hybridity* (1994), bahwa identitas pascakolonial terbentuk melalui negosiasi dan pencampuran antara berbagai suara.(Bhandari, 2022) Sastra digital Palestina menjadi ruang di mana “yang personal” sekaligus “yang politis”, di mana menulis pengalaman pribadi berarti melawan penghapusan kolektif.

Evolusi sastra dari narasi nasionalis menuju perlawanan naratif media sosial menandai pergeseran besar dalam sejarah budaya modern. Bila dahulu sastra menegaskan identitas

melalui semangat kebangsaan, kini ia meneguhkan eksistensi melalui pengalaman personal yang disebarkan secara global. Teori-teori seperti Lyotard (*postmodernisme*), Baudrillard (*post-truth*), dan Hall (*cultural identity*) membantu untuk memahami bahwa sastra kontemporer bukan lagi tentang kebenaran tunggal, tetapi tentang keberagaman makna yang terus dinegosiasikan.

Sastra hari ini hidup di antara “realitas” dan “representasi”, (Davidsen, 2018) di layar, di media sosial, di ruang digital tempat individu menulis dirinya sendiri. Sastra tidak lagi sekadar menjadi suara bangsa, melainkan suara manusia yang berjuang mempertahankan makna diri di tengah banjir informasi dan krisis kebenaran global. Dalam lanskap ini, perlawanan bukan lagi sebatas senjata atau slogan, melainkan kata, narasi, dan keberanian untuk menulis realitas pribadi sebagai bagian dari sejarah bersama

Dalam sejarah perjuangan Palestina, pengarang tidak pernah sekadar menjadi penulis sastra. Pengarang, sastrawan, jurnalis atau siapapun yang berperan dalam dunia literatur adalah saksi sejarah, penjaga memori, dan arsitek identitas kolektif. Melalui karya-karyanya, pengarang Palestina menulis bukan hanya untuk diri sendiri, melainkan untuk bangsa yang berulang kali dihapus dari peta dan wacana dunia. Tantangan terbesar abad ke-21 bukan lagi peluru atau pengasingan fisik semata, melainkan bias informasi dan manipulasi narasi di ruang digital global. Dalam kondisi ini, pengarang, sastrawan, jurnalis Palestina menghadapi tugas baru, peneliti menggolongkannya menjadi 5 tugas krisis literasi yang sejatinya buah dari perkembangan dan pembaharuan adaptasi era digital

1. **Pengarang sebagai Penjaga Ingatan Kolektif**

Identitas bangsa Palestina sangat erat dengan konsep *sumud*, (Ryan, 2015) keteguhan bertahan di tanah sendiri, secara fisik maupun kultural. Dalam tradisi ini, pengarang berperan sebagai penjaga *sumud* naratif, mempertahankan kisah dan simbol yang menopang eksistensi bangsa.

Mahmoud Darwish (1941–2008) menjadi figur sentral peran ini. Puisinya bukan hanya ekspresi estetis, tetapi juga dokumen sejarah emosional bangsa Palestina. Dalam puisi *The Earth is Closing on Us*, Darwish menulis, “*We have on this earth what makes life worth living.*” (Darwish, 2023) Kalimat ini kemudian menjadi slogan perlawanan non-kekerasan yang diulang di berbagai media sosial, bahkan oleh generasi yang lahir setelah kematiannya.

Fenomena ini menunjukkan bagaimana karya Darwish menyeberangi generasi dan medium. Di era media sosial, potongan puisinya sering muncul dalam bentuk *quote art* di Instagram, *spoken word* di YouTube, atau *tweet activism* di X. Para pengguna digital Palestina dan diaspora menampilkan baris-baris Darwish untuk meneguhkan memori kolektif, seolah-olah kata-katanya menjadi “tanah virtual” tempat bangsa Palestina terus hidup. Dalam teori Pierre Nora tentang *theory of memory* (tempat kenangan), (Anas Abdullah Alhumam, 2025) karya Darwish berfungsi sebagai ruang simbolik yang menggantikan ruang geografis yang dirampas, ia menjelma menjadi situs memori digital bagi identitas nasional Palestina.

2. **Identitas di Tengah Manipulasi Informasi**

Salah satu tantangan besar bagi pengarang Palestina masa kini adalah hegemoni media global yang sering menampilkan konflik sepihak. Banyak pemberitaan menghapus konteks sejarah pendudukan dan menggambarkan Palestina hanya sebagai wilayah konflik religius.

Dalam situasi ini, karya sastra berfungsi sebagai koreksi naratif terhadap distorsi tersebut.

Contohnya, novelis Susan Abulhawa, lahir di Kuwait dari keluarga pengungsi Palestina, menggunakan novel sebagai media melawan bias informasi dan disinformasi. Karyanya *Mornings in Jenin* (2010) dan *The Blue Between Sky and Water* (2015) menghadirkan sejarah Palestina dari perspektif perempuan dan keluarga, bukan dari kacamata politik internasional. Melalui tokoh-tokohnya yang hidup di pengasingan dan perang, Abulhawa menulis ulang sejarah dari dalam, menjadikan pengalaman domestik sebagai saksi kebenaran.

Fenomena menarik adalah cara Abulhawa berinteraksi langsung dengan pembacanya melalui platform X dan Facebook, di mana ia aktif menanggapi isu-isu aktual dan disinformasi yang menyudutkan Palestina. Dalam beberapa unggahannya pada masa agresi Gaza 2021 dan 2023 dalam instagram @susanabulhawa dalam akun twitter dan facebooknya, ia menulis esai mini yang menghubungkan fragmen berita dengan pengalaman manusiawi korban di lapangan, sebuah bentuk *real-time* literature, sastra yang lahir di tengah arus informasi dan menjadi tandingan langsung terhadap propaganda digital.

Dalam kerangka teori Edward Said (*Representations of the Intellectual*, 1994), (Varghese, 2025) Abulhawa mewujudkan peran *intellectual as exile*, yakni intelektual yang menulis dari posisi keterasingan untuk menentang kuasa wacana Barat. Identitas kolektif yang ia bentuk bukan hanya nasional, melainkan juga humanistik, mengarahkan pembaca dunia agar melihat Palestina melalui prisma kemanusiaan, bukan sekadar konflik politik.

3. Pengarang Digital dan Lahirnya Narasi Mikro

Kemunculan media sosial juga melahirkan generasi baru pengarang yang tidak selalu berlatar belakang akademik sastra, tetapi mampu menulis dengan kekuatan emosional dan politis yang kuat. Salah satunya Hind Shraydeh, (Hind Shraydeh, n.d.) jurnalis dan aktivis muda yang menggunakan akun Instagram dan blog pribadinya untuk menulis narasi pendek tentang kehidupan sehari-hari di Tepi Barat. Karya-karyanya bercampur antara esai pribadi, puisi bebas, dan dokumentasi foto, menjadi bagian dari bentuk baru *literary activism*.

Pernyataan kuat dari Yara Eid, jurnalis muda Palestina "*I Am 22 and I Have Survived Three Wars*", di kanal YouTube theIMEU, Voice from Gaza juga turut merepresentasikan peran pengarang era digital. Narasi tersebut menggabungkan gaya jurnalistik dan puitis, menyampaikan trauma personal tanpa kehilangan kesadaran politik. Melalui medium digital, Yara dan rekan-rekannya membentuk identitas kolektif baru: Palestina sebagai komunitas global yang bersuara dengan bahasa kemanusiaan, bukan semata nasionalisme.

Dalam teori Stuart Hall "*identitas kultural*", identitas bukanlah esensi tetap, melainkan posisi yang dinegosiasikan berulang dalam wacana. Dalam konteks ini, pengarang Palestina masa kini menegosiasikan identitasnya melalui teks digital terbuka, berlapis, dan partisipatif. Identitas tidak lagi hanya diwariskan, tetapi diciptakan ulang setiap mereka menulis.

4. Sastra sebagai Ruang Resistensi Epistemik

Karya sastra Palestina kini juga berfungsi sebagai resistensi epistemik, yaitu perlawanan terhadap cara dunia memproduksi dan menyebarkan pengetahuan tentang Palestina. Informasi bias dan manipulatif di media arus utama menciptakan apa yang disebut Frantz Fanon sebagai *violence of representation*, (Kang, 2025) kekerasan melalui representasi yang mendistorsi kenyataan penjajahan.

Pengarang seperti Rashid Khalidi, meskipun bukan sastrawan dalam pengertian estetis, memainkan peran penting dalam dimensi ini. Melalui karyanya *Palestinian Identity: The Construction of Modern National Consciousness*, (Rashid Khalidi, 1997) Khalidi menulis sejarah Palestina dari sudut pandang internal, menentang narasi kolonial yang menggambarkan Palestina sebagai "tanah tanpa bangsa." Di era digital, gagasan Khalidi banyak disebarluaskan kembali dalam bentuk artikel, kutipan, dan video pendek di TikTok atau X oleh generasi muda. Dengan demikian, teks akademik pun berubah menjadi bagian dari perlawanan naratif yang lebih luas, bersinergi dengan karya sastra.

Selain itu, muncul pula penulis muda seperti Refaat Alareer (1979–2023), dosen sastra Inggris di Gaza. Ia dikenal lewat puisi *If I Must Die*, (If I Must Die, n.d.) yang menjadi viral di seluruh dunia setelah kematiannya. Puisinya ditulis di Twitter hanya beberapa minggu sebelum wafat menjadi simbol kekuatan kata di tengah kekerasan informasi. Baris terakhirnya, "*Let it be a story*," adalah seruan agar setiap kematian tidak berhenti sebagai berita, melainkan menjadi kisah, menjadi bagian dari narasi kolektif yang lebih besar. Fenomena ini memperlihatkan bagaimana pengarang modern tidak lagi menunggu penerbit atau majalah sastra; mereka menulis langsung di ruang publik digital, menjadikan sastra sebagai perlawanan segera terhadap ketidakadilan.

5. **Estetika Kebenaran dalam Era Post-Truth**

Dalam dunia yang dipenuhi manipulasi media dan citra visual, pengarang Palestina menghadapi dilema antara estetika dan kebenaran. Mereka tidak hanya menulis untuk indah, tetapi untuk benar. Namun, "kebenaran" di era post-truth tidak lagi bersifat objektif. Oleh karena itu, banyak pengarang memilih strategi estetika kesaksian (*aesthetics of witnessing*), (Bacharach, 2023) yaitu menulis dari pengalaman langsung untuk mengembalikan dimensi manusia dalam wacana politik.

Puisi dan esai pendek karya Mosab Abu Toha, penyair Gaza yang sempat dipenjara tanpa tuduhan, merupakan contoh kuat pendekatan ini. (Aida Edemariam, n.d.) Dalam kumpulan puisinya *Things You May Find Hidden in My Ear* (2022), (Toha, 2022) ia menggabungkan kesaksian personal dengan simbolisme lembut tentang kehilangan dan rumah. (Academic, 1992) Buku ini memenangkan *American Book Award* (Irshad, n.d.) dan menjadi bukti bahwa narasi individu mampu menggugah kesadaran kolektif global lebih efektif daripada laporan berita. Fenomena Mosab mencerminkan teori Homi Bhabha (1994) tentang *cultural translation*: bahwa makna identitas pascakolonial harus diterjemahkan melalui pengalaman sehari-hari. (Buden & Nowotny, 2009) Dalam tulisannya, pengarang Palestina tidak hanya menerjemahkan bahasa, tetapi juga menerjemahkan penderitaan menjadi empati, dan kehilangan menjadi keberanian untuk terus menulis.

Dunia kini yang sarat manipulasi informasi dan kaburnya batas antara fakta dan propaganda, pengarang Palestina berfungsi sebagai penentu arah moral dan kultural bagi bangsanya. Mereka menulis untuk melawan penghapusan, mengingatkan dunia bahwa di balik angka statistik korban ada manusia, keluarga, dan sejarah yang hidup. Mulai dari Darwish yang menjadikan puisi sebagai tanah simbolik, Abulhawa yang melawan bias media melalui fiksi, Refaat Alareer yang menjadikan Twitter sebagai medan sastra, hingga generasi *#WeAreNotNumbers* yang menulis dalam bahasa global. Seluruhnya menunjuk satu hal: bahwa

identitas Palestina terus dibangun melalui kata, di mana pun medianya berada.

Di era *post-truth*, ketika realitas dapat diputarbalikkan dengan sekali unggahan, literatur dan sastra menjadi benteng terakhir kebenaran yang berakar pada pengalaman manusia. Maka, peran pengarang Palestina tidak hanya menulis untuk dikenang, tetapi menulis agar bangsanya tetap ada di dunia nyata, di dunia digital, dan di hati pembacanya di seluruh dunia. Dalam lanskap sastra Palestina kontemporer, era *post-truth* menghadirkan tantangan baru: kebenaran yang terfragmentasi, realitas yang dinegosiasikan, serta representasi perjuangan yang kini bersaing dengan narasi visual dan algoritmik media sosial. Namun, di tengah kekacauan informasi global, sejumlah penulis Palestina justru menjadikan media digital sebagai ruang baru untuk menghidupkan kembali kesaksian, identitas, dan empati lintas batas.

Salah satu figur penting yang merefleksikan era ini adalah Najwan Darwish, penyair kelahiran Yerusalem tahun 1978. Dalam kumpulan puisinya *Nothing More to Lose* (2014), (Liz Kelley, n.d.) Darwish menggabungkan kesadaran sejarah dengan kegetiran eksistensial yang melampaui batas geografi dan ideologi. Puisinya tidak menampilkan sikap heroik langsung, melainkan menciptakan fragmen pengalaman manusia yang terpisahkan dari rumah, dari sejarah, bahkan dari "kebenaran tunggal." Melalui larik-larik pendek dan metaforis, Darwish menciptakan ruang ambiguitas suatu bentuk estetika *post-truth* di mana kebenaran tidak dihapus, tetapi terus dipertanyakan. Di media sosial, potongan puisinya sering diunggah kembali oleh pembaca global, menjadikannya "puisi yang hidup" dalam jaringan digital, bukan sekadar teks yang selesai pada halaman buku.

Sementara itu, Rafeef Ziadah, penyair dan aktivis diaspora Palestina yang berbasis di Kanada, menampilkan bentuk *spoken word poetry* sebagai senjata naratif baru. Puisinya yang viral di YouTube, *We Teach Life* (2011), menantang bias media Barat yang menggambarkan Palestina hanya melalui angka korban dan statistik politik. (Ziadah, n.d.) Dengan performa yang emosional dan retorik, Ziadah mengubah ruang digital menjadi panggung perlawanan, memadukan estetika sastra dan aktivisme sosial. Karya-karyanya mencerminkan kondisi *post-truth*, ketika data dan citra sering menutupi penderitaan nyata manusia. Melalui suaranya, ia merebut kembali kontrol atas narasi, bukan dengan klaim kebenaran mutlak, melainkan dengan mengembalikan keadilan manusia yang diabaikan media.

Penulis kontemporer lain, Adania Shibli, melalui novelnya *Minor Detail* (2017) yang ditulis pertama kali berbahasa arab "*tafshil thanawi*", memperlihatkan bentuk prosa yang menembus struktur realitas objektif. Novel ini membelah kisah menjadi dua bagian yang saling berkelindan, kisah kekerasan terhadap seorang gadis Badui oleh tentara Israel pada 1949, dan pencarian kebenaran oleh seorang perempuan Palestina masa kini. (Elbaz, 2023) Struktur naratifnya terfragmentasi dan reflektif menggambarkan kondisi epistemik *post-truth*: kebenaran tidak tunggal, dan pengalaman menjadi alat pembongkar bias sejarah. Karya ini sempat memicu kontroversi di Eropa karena penolakannya terhadap narasi dominan yang memisahkan estetika dari politik. Namun, bagi pembaca muda Palestina, novel ini menjadi simbol keberanian menyuarakan memori kolektif melalui seni yang sunyi namun menggugat.

Fenomena yang menarik lainnya munculnya banyak penulis digital independen Palestina di platform seperti Instagram, Medium, dan TikTok. Misalnya, Heba Abu Nada, (*Poet and Novelist Heba Abu Nada*, 32, *Reported Dead in Israeli Bombardment*, n.d.)

ia dikenal melalui puisi-puisi pendeknya di Instagram yang menggabungkan bahasa Arab klasik dengan refleksi modern tentang kehilangan dan cinta di tengah perang. Puisi digitalnya, sering disertai ilustrasi atau musik latar, menjadi bentuk digital elegi yang mempertemukan kesedihan personal dan tragedi kolektif. Dalam konteks *post-truth*, ekspresi ini menjadi pengingat bahwa meskipun narasi politik terus dimanipulasi, pengalaman manusia tetap berbicara melalui bentuk-bentuk sederhana yang autentik dan emosional.

Dengan demikian, karya-karya sastra Palestina kontemporer kini tidak hanya hidup di ruang cetak, tetapi juga di ruang algoritma media sosial, disukai, dibagikan, dan diperdebatkan. Uniknya, media sosial bukan sekadar alat penyebaran, tetapi juga bagian dari estetika baru: puisi menjadi performatif, prosa menjadi kolaboratif, dan pembacaan menjadi tindakan politik. (Francis, 2022) Di tengah dunia yang menertawakan kebenaran, sastrawan dan pengarang Palestina justru membentangkan sayapnya, memperluas maknanya, menunjukkan bahwa fakta yang selama ini dipelintir, dapat dihantam tahap demi tahap oleh kesaksian sastra digital.

4.2 Strategi Eksistensi & Persebaran Sastra Palestina di Media Digital

Penting dipahami bahwa transformasi sastra Palestina di era *post-truth* tidak berhenti pada ranah estetika dan ekspresi individu. Perubahan ini melahirkan strategi baru dalam menjaga eksistensi dan persebaran karya di tengah deras arus informasi global. Dari penyair yang menggunakan performa digital hingga novelis yang menerbitkan karyanya melalui platform daring, sastra Palestina kini bergerak melintasi batas geografis dan sensor politik. Identitas dan perlawanan kultural yang dahulu disampaikan lewat buku dan panggung kini hidup dalam *timeline*, unggahan, dan ruang interaktif dunia maya. Keberadaan sastra tidak lagi diukur dari penerbit besar atau media cetak, tetapi dari kemampuannya menjangkau kesadaran kolektif melalui jaringan digital. Maka, pembahasan selanjutnya akan menyoroti bagaimana strategi eksistensi dan persebaran sastra Palestina di media digital menjadi bentuk baru dari perjuangan naratif dan kedaulatan budaya

Beberapa dekade terakhir, media digital telah menjadi ruang strategis bagi sastra Palestina. Blog, media sosial, dan platform literasi online memungkinkan pengarang Palestina dan aktivis budaya menjangkau pembaca global tanpa mediator besar seperti penerbit internasional atau media arus utama, yang sering kali menyederhanakan atau mendistorsi cerita Palestina. Meskipun begitu, baik blog, arsip digital, media sosial kolektif hingga akun pribadi tak luput dari tantangan literatur *post-truth*. Peneliti mengurai sub-bab ini ke dalam tiga bahasan, dua diantaranya berupa strategi dan persebaran sastra Palestina, dan bahasan terakhir berupa jenis tantangan yang perlu dihadapi oleh sastrawan Palestina atau bahkan media massa dan publik penikmat sastra secara umum.

1. Platform Blog dan Arsip Digital

Digital Palestinian Memory (*DigitalPalestinianMemory.com*) (Sawaed Association for Cultural Development, 2007) adalah sebuah platform yang dikembangkan oleh organisasi non-profit Palestina (*Sawaed Association for Cultural Development, Kementerian Kebudayaan & Cultural Fund Palestine*). Platform ini berfungsi sebagai ensiklopedia memori digital Palestina, mengumpulkan foto, dokumen sejarah, cerita-cerita lisan dari pengungsi, arsip desa yang hilang, kehidupan kamp pengungsi, dan simbol-simbol budaya yang terancam

punah. Dengan versi bahasa Arab dan Inggris, platform ini menjangkau audiens global, para akademisi, diaspora, dan siapapun yang ingin memahami sejarah dan realitas Palestina. Keunikan platform ini adalah sifatnya partisipatif, bukan hanya satu narator, melainkan banyak orang dari berbagai tempat yang menyumbangkan ingatan mereka, sehingga identitas kolektif terbangun dari banyak suara. (Shehadeh, 2023)

Selain itu, platform e-book digital seperti RIWAQ eBook Platform (Suad Amiry, 1991) yang menyediakan akses ke publikasi tentang warisan budaya Palestina, pengenalan terhadap sejarah, tradisi, dan arsitektur lokal melalui format digital. Dengan model campuran akses gratis dan berlangganan, platform ini membantu literatur Palestina tidak hanya disimpan sebagai artefak budaya, melainkan juga diakses secara luas baik di Palestina, diaspora dan pembaca internasional. Ini membantu mengatasi hambatan distribusi fisik, sensor atau kendala politik.

2. Media Sosial dan Akun Orisinal

Media sosial pribadi menjadi salah satu medan utama sastra dan narasi Palestina hari ini. Terdapat beberapa akun/orang/organisasi yang cukup menonjol: *pertama*, Motaz Azaiza, fotografer dari Gaza, yang menggunakan Instagram untuk mendokumentasikan realitas perang. Akunnya meroket follower-nya selama konflik 2023. Dari sebelumnya puluhan ribu followers, dalam waktu beberapa minggu menjadi jutaan (@motaz_azaiza). Foto-foto dan cerita-visualnya menangkap momen kehidupan sehari-hari, kehancuran, dan ketahanan di Gaza, yang sering kali tidak ditampilkan di media mainstream. Keunikannya adalah kombinasi visual, emosi, dan kecepatan penyebaran: satu gambar bisa menjadi viral global dan memicu empati, diskusi, bahkan advokasi.

Kedua: Hind Khoudary, jurnalis muda Gaza, aktif di media sosial (@hindkhoudary) dengan laporan langsung dari lapangan: cerita-cerita tentang kehidupan di bawah serangan, kekurangan listrik, air, dan dampak perang terhadap warga sipil. Keuntungan dari aktivitasnya adalah bahwa ia tidak hanya melaporkan, tetapi juga membagikan cerita manusiawi yang membuat pembaca di seluruh dunia merasakan kedekatan dengan realitas Palestina. Kontennya seringkali dikutip atau dibagikan luas, memperluas jangkauannya di luar lingkup lokal. Akun kolektif seperti *palestiniancreators* @pali_works, @eyeonpalestine, @landpalestine di Instagram, yang mengumpulkan konten dari berbagai artis, wartawan, aktivis, fotografer, penulis Palestina, termasuk suara di Gaza dan diaspora.

Akun seperti ini berfungsi sebagai tempat menemukan banyak karya berbeda, dari puisi, prosa, foto, opini, aktivisme. Keunikan utamanya: menyediakan pluralitas suara dan perspektif, sehingga identitas kolektif Palestina terlihat tidak hanya sebagai satu citra resmi, tetapi berbagai pengalaman nyata. Website *Librarians and Archivists with Palestine (LAP)* (Librarians and Archivists with Palestine (LAP), n.d.) @librarianswithpalestine adalah organisasi/pergerakan yang menggunakan media sosial dan resourcing literasi: menyarankan literatur Palestina, membuat arsip digital dan "zines", mendokumentasikan perpustakaan dan arsip yang rusak karena konflik. Ini menunjukkan bagaimana literasi aktif, bukan hanya produksi karya sastra, tetapi juga penyebaran sumber-sumber budaya sebagai bagian dari strategi eksistensi.

3. Tantangan Literatur Sastra Palestina

Namun strategi-strategi ini dihadapkan pada rintangan serius, diantaranya, sensor atau

pembatasan platform (termasuk suspensi akun seperti yang dialami Saleh Aljafarawi)(TRTWorld, n.d.) yang menghapus suara atau membatasi jangkauannya. Algoritma bisa memprioritaskan konten populer atau sensitif tapi bukan konten yang akurat atau mendalam. Kecepatan informasi yang menyebabkan karya yang lebih reflektif kerap tertinggal dibanding berita atau postingan viral yang lebih sederhana. Jika tantangan itu diperlebar dalam jangkauan luas dan dipersempit dalam beberapa point, akan ditemukan 6 point utama tantangan terbesar eksistensi sastra Palestina, diantaranya:

a. Disinformasi dan Krisis Kredibilitas Narasi

Salah satu tantangan paling berat bagi penulis Palestina adalah disinformasi yang sistematis. Narasi resmi di banyak media global masih dikendalikan oleh aktor-aktor yang memiliki kekuatan politik dan ekonomi lebih besar. Berita mengenai Palestina sering direduksi menjadi laporan konflik, terorisme, atau kekerasan, tanpa memberi ruang pada sisi kemanusiaan dan kebudayaan. Akibatnya, ketika penulis Palestina berusaha menghadirkan cerita yang lebih manusiawi tentang cinta, kehilangan, dan harapan, narasi mereka sering kali dianggap tidak objektif atau bahkan bias.

Dalam konteks ini, era post-truth memperparah keadaan. Di dunia yang membanjiri publik dengan informasi kontradiktif, kebenaran faktual menjadi relatif, dan pembaca global mudah terombang-ambing oleh persepsi. Ketika algoritma media sosial lebih mengutamakan keterlibatan (*engagement*) daripada kebenaran, suara sastra Palestina kerap terkubur di antara banjir opini, meme, dan propaganda.(Odera Oguejiofor, 2024)

Bagi seorang penyair seperti Najwan Darwish, misalnya, tantangan ini berarti harus terus menulis dengan bahasa simbolik yang bisa menembus kebisingan informasi tanpa kehilangan kedalaman makna. Puisinya sering menolak narasi heroik dan memilih suara yang ambigu, suatu strategi estetis untuk tetap eksis di tengah dunia yang mencurigai kebenaran apa pun yang terdengar terlalu tegas.

b. Sensor, Penghapusan Digital, dan Represi Virtual

Selain disinformasi, penulis Palestina juga menghadapi sensor digital dan penghapusan akun di berbagai platform. Aktivis budaya, jurnalis, dan seniman sering melaporkan bahwa postingan mereka dihapus atau dibatasi jangkauannya karena dianggap melanggar "*standar komunitas*,"(Censorship & Content, 2023) meski sejatinya hanya menampilkan realitas kehidupan di Gaza atau Tepi Barat.

Bagi para penulis, sensor semacam ini berarti terputusnya akses ke pembaca global, padahal media sosial telah menjadi kanal utama untuk distribusi karya. Beberapa mengantisipasi dengan menggunakan platform alternatif seperti Telegram, atau blog pribadi.(Awwad & Toyama, 2024) Namun upaya ini tetap berisiko, karena distribusi konten Palestina sering dianggap "bermuatan politik tinggi," meski bernada sastra atau humanis. Tantangan ini mengemukakan paradoksial, yakni era yang menjanjikan kebebasan berekspresi digital, suara Palestina justru masih menghadapi bentuk-bentuk baru dari pembungkaman.

c. Fragmentasi Identitas dan Dilema Diaspora

Selain kendala teknis dan politik, ada pula tantangan identitas yang lebih halus, yaitu menjaga keotentikan narasi di tengah diaspora global dan keberagaman pengalaman Palestina sendiri.(Hamamra et al., 2025) Seorang penulis Palestina di Gaza tentu memiliki pengalaman

yang sangat berbeda dengan mereka yang hidup di Eropa, Amerika, atau pengungsian di Lebanon. Dalam dunia digital yang menghapus batas geografis, perbedaan ini kadang menciptakan fragmentasi narasi, antara yang berbicara dari pusat penderitaan dan yang menulis dari jarak aman.

Penulis Susan Abulhawa, berhasil menjembatani jurang ini dengan menghadirkan pengalaman diaspora yang tetap terhubung pada akar identitas kolektif. Namun, ia pun sering menghadapi tuduhan "*meromantisasi penderitaan*" atau "*menjual luka Palestina kepada pasar Barat*." (Corasanti, n.d.) Di sinilah dilema *post-truth* bekerja, ketika keaslian bukan lagi diukur dari kedalaman pengalaman, tetapi dari seberapa "autentik" seseorang dianggap oleh pembaca yang tidak pernah hidup di bawah penjajahan

d. Otentisitas sebagai Strategi Estetik dan Moral

Dalam situasi seperti ini, mempertahankan suara autentik bukan hanya soal tema, tetapi juga strategi estetik dan moral. Penulis Palestina menggunakan gaya, medium, dan struktur naratif yang menghindari simplifikasi. Adania Shibli dalam *Minor Detail* menolak konvensi narasi linear dan memilih gaya repetitif yang dingin, nyaris klinis, cara yang mencerminkan jarak emosional dan trauma sejarah yang terus berulang. (Malavika P Pillai, n.d.) Karyanya menolak klaim kebenaran tunggal; justru mengundang pembaca untuk menyadari keterbatasan persepsi mereka sendiri. Dalam konteks *post-truth*, pendekatan ini merupakan perlawanan intelektual terhadap banalitas informasi.

Begitu pula, penulis digital seperti Heba Abu Nada menggunakan puisi-puisi pendek di Instagram untuk menyuarakan kehidupan sehari-hari di Gaza dengan gaya personal, lembut, dan introspektif. Ia menulis bukan untuk mengulang retorika politik, tetapi untuk menampilkan sisi kemanusiaan yang jarang terlihat, seperti ibu yang menanti kabar anak, suara angin di tengah puing, aroma kopi pagi yang diselimuti ketakutan. Dalam setiap baitnya, ia menegaskan bahwa otentisitas tidak lahir dari fakta keras, melainkan dari pengalaman jujur.

e. Peluang dari Era Digital dan Solidaritas Global

Platform literasi global seperti *Goodreads*, *Medium*, *Substack*, dan *Wattpad* kini menjadi medan baru bagi penulis Palestina untuk menerbitkan karya mereka tanpa bergantung pada penerbit besar. Publikasi digital memberikan otonomi naratif, penulis bebas mengatur tempo, memilih pembaca, dan menyesuaikan gaya kepenulisan dengan konteks lokal maupun global. Karya-karya yang lahir dari ruang ini sering kali mendapat perhatian luas justru karena tampil sebagai suara yang jujur dan tidak melalui penyaringan institusional.

Fenomena ini juga memperkuat solidaritas global. Seperti misalnya pasca perang Gaza 2023, banyak komunitas pembaca internasional mengadakan "*digital reading campaign*" (READING IN GAZA, n.d.) untuk mendukung penulis Palestina, termasuk pembacaan *daring* atas karya Mahmoud Darwish dan Najwan Darwish. Melalui ruang digital, sastra Palestina tidak lagi menjadi wacana eksotis wacana akademik, tetapi bagian dari percakapan global akan keadilan, kemanusiaan, dan representasi.

f. Membangun Literasi Kritis di Era Post-Truth

Peluang lain terdapat pada kemampuan penulis Palestina untuk membentuk literasi kritis pembaca global. Dengan memadukan narasi sastra dan media digital, mereka tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga mengajarkan cara membaca ulang kebenaran. Proyek seperti *Palestine Writes Literature Festival (@palestinewrites)*, yang kini juga memiliki versi

daring, berfungsi sebagai arena intelektual untuk mendiskusikan karya, kritik, dan metodologi penulisan. Momentum tersebut menjadikan sastra Palestina alat pendidikan publik, bukan sekadar ekspresi seni. Para penulis muda, terutama generasi yang tumbuh di bawah penjajahan namun internet sekaligus, kini memahami bahwa keberanian menulis adalah bentuk perlawanan ganda. Melawan kekerasan fisik dan melawan kebisingan informasi. Mereka menyadari bahwa dalam dunia *post-truth*, yang paling penting bukan hanya berbicara, tetapi juga pola mendengar. Perlawanan dengan mengajak dunia untuk mendengarkan cerita yang dihapus oleh algoritma.

Pada akhirnya, perjuangan penulis Palestina di era *post-truth* bukan hanya mempertahankan fakta, tetapi mempertahankan makna. Ruh perjuangan mereka menolak menjadi objek berita dan memilih menjadi subjek narasi. Tantangan disinformasi, sensor, dan fragmentasi identitas tidak memadamkan kreativitas; justru melahirkan bentuk-bentuk baru sastra yang memadukan kata, suara, dan gambar dalam satu perlawanan simbolik.

Dunia kini yang sulit membedakan antara realitas dan representasi, penulis Palestina mengajarkan publik bahwa otentisitas bukanlah kemewahan estetika, melainkan tanggung jawab moral. Melalui blog, puisi digital, atau novel eksperimental, mereka tidak hanya menulis untuk dikenang, tetapi untuk melawan lupa. Suara yang lahir dari tanah, kehilangan, dan cinta menjadi penanda bahwa meskipun kebenaran dapat disembunyikan, kata-kata masih mampu menyalakan kesadaran.

5. KESIMPULAN/CONCLUSION

Era *post-truth* ditandai dominasi simulacra, yaitu situasi representasi atau tiruan yang menggantikan realitas sesungguhnya. Dalam fenomena sastra Palestina, hal ini tampak pada cara pengarang menarasikan realitas politik dan sejarah melalui simbol, narasi moral, atau memori subjektif. Kenyataan perang Palestina – Israel telah terekam sejarah semenjak abad 19-awal, terutama sejak mandat kolonial Inggris tahun 1948. Masa kepenjajahan, kependudukan berlangsung puluhan tahun niscaya menjadikan peran sastra dan literatur sangat krusial. Literatur Palestina identik dengan simbol perjuangan dan perlawanan dari pengalaman kolektif penindasan, pendudukan penjajah dan perjuangan identitas. Sayangnya, Palestina masa kini adalah hegemoni media global yang sering menampilkan konflik secara sepihak. Banyak pemberitaan menghapus konteks sejarah pendudukan dan menggambarkan Palestina hanya sebagai wilayah konflik religius. Dalam situasi ini, karya sastra berfungsi sebagai koreksi naratif terhadap distorsi tersebut.

Tetapi, ibarat senjata penjajah bermata dua, era digital berdampak besar pada transformasi identitas literatur Palestina di mata publik. Sastra Palestina tidak lagi hanya dipahami sebagai narasi nasionalis, tetapi juga proyek kolektif. Paradigma sastra yang selama ini hanya mampu ditanggung oleh kemampuan kolektif, dengan adanya era digital, sastra mampu berkembang dengan kekuatan personal. Media digital menggeser perlawanan fisik menjadi pola perlawanan naratif. Meski, literatur masa kini tetap dihadapkan dengan tantangan subjektifitas literatur. Dalam era *post-truth*, masa batas antara fakta dan opini kian samar dan abstrak, sastra Palestina mengalami transformasi identitas. Karya sastra tidak lagi menjadi wadah ekspresi penderitaan pasca penjajahan, tetapi menjadi arena diskursus dan negosiasi makna, kebenaran, hingga eksistensi budaya

Mahmoud Darwish dengan karya Mural, *The Earth is Closing on Us*. Susan Abulhawa

dalam *The Blue Between Sky and Water & Mornings in Jenin*. Ghassan Kanafani dengan *Identity Card*. Fenomena #WeAreNotNumbers, proyek digital yang mempertemukan penulis muda Palestina dengan mentor internasional. Yara Eid, jurnalis muda Palestina dengan pernyataan ikoniknya "*I Am 22 and I Have Survived Three Wars*" di kanal YouTube theIMEU, Voice from Gaza. Rashid Khalidi dengan *Palestinian Identity: The Construction of Modern National Consciousness*. Mosab Abu Toha, penyair Gaza Dalam kumpulan puisinya *Things You May Find Hidden in My Ear* (2022). Dan para jurnalis Palestina yang menggunakan akun personalnya sebagai media pemberitaan live-report, seperti Motaz Azaiza atau Hind Khoudary adalah bentuk dari perkembangan literatur sastra Palestina yang dinamis, adaptif di era *post-truth* ini.

Perkembangan arus sastra dan literatur Palestina tampaknya membawa angin segar untuk menyuarakan kebenaran dan memperjuangkan kemanusiaan. Namun, era *post-truth* turut menghadirkan tantangan serupa, dan bahkan tantangan digital yang perlu dikritisi dan disikapi dengan lebih bijak. Adanya disinformasi dan krisis kredibilitas narasi, sebagaimana media Barat menyatakan bahwa literatur Palestina adalah upaya "meromantisasi penderitaan" atau bahkan "menjual luka Palestina kepada pasar Barat". Penghapusan akun dan sensor berita media massa, sebagaimana yang terjadi pada akun-akun personal jurnalis Palestina, diantaranya Saleh Aljafarawi. Dampak penjajahan dan pendudukan ini tidak hanya kepada sastrawan atau penulis dan pengarang masyarakat lokal Palestina saja, bahkan fenomena ini berujung pada dilema diaspora, sebagaimana yang terjadi pada Susan Abulhawa, Yara Eid, dan lain sebagainya.

Meski begitu, perlawanan narasi media sosial menciptakan peluang besar untuk kemanusiaan dan kebebasan Palestina. Era digital membawa pada besarnya kekuatan solidaritas global. Platform dan media website yang memberitakan, mengarsipkan sejarah dan fenomena Palestina tidak hanya beroperasi dari Palestina saja, melainkan adanya kerjasama pengelola dan penggerak dari belahan negeri pelosok dunia. Sebagaimana website *Librarians and Archivists with Palestine* (LAP), *Digital Palestinian Memory*, RIWAQ eBook Platform. Dibalik dampak negatif era *post-truth* dan menyerauknya disinformasi, media digital mampu menjadi sarana faktor pembangun literasi kritis di era *post-truth*. *Wallahu a'lam*.

DAFTAR PUSTAKA/REFERENCE

- Abu-ayyash, S. (2024). Representations of Palestinian Culture in the Digital Public Sphere : A Semiotic Analysis of the Thobe and the Keffiyeh. *Social Media + Society*, 1–14. <https://doi.org/10.1177/20563051231224274>
- Abu-remaleh, R. (2021). Country of Words : Palestinian Literature in the Digital Age of the Refugee. *Journal of Arabic Literature* 52, 52, 68–96. <https://doi.org/10.1163/1570064x-12341420>
- Abulhawa, S. (2015). *The Blue Between Sky and Water*. Bloomsbury.
- Academic, J. (1992). *Surviving Physical Violence and Oppression: Poetry for Resistance in Mosab Abu Toha's*. 211–214.
- Aditya, V., Rafli, Z., Amrulloh, M. A., & ... (2025). Arabic Language and Cultural Identity: A Systematic Review of Sociolinguistic Literature. ... *'limi| Journal of Arabic ...*, 4(2), 283–306. <http://journal.stai->

- nuruliman.ac.id/index.php/tlmi/article/view/312%0Ahttp://journal.stai-nuruliman.ac.id/index.php/tlmi/article/download/312/171
- Aida Edemariam. (n.d.). *The Exile of Mosab Abu Toha: How a Gazan Poet Was Forced to Flee His Home*. The Guardian. <https://www.theguardian.com/world/2024/nov/12/the-exile-of-mosab-abu-toha-how-a-gazan-poet-was-forced-to-flee-his-home?>
- Anas Abdullah Alhumam. (2025). Exile Eyes and The Sites of Memory in the Work of Edward Said, Mahmoud Darwish and Mourid Barghouti. *قسم اللغة العربية، كلية الآداب، جامعة الملك فيصل، الأحساء، المملكة العربية السعودية، 1446*.
- Arsyad, H., & Patah, A. (2025). The complexities of “fear” in Palestinian resistance literature: Revealing elegy as a distinct theme of Mahmoud Darwish’s poetry in qāla anā khā’if. *Diwan: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 17(1), 51–66. <https://doi.org/10.15548/diwan.v17i1.1829>
- Awwad, G., & Toyama, K. (2024). Digital Repression in Palestine. *Conference on Human Factors in Computing Systems - Proceedings*, 11–36. <https://doi.org/10.1145/3613904.3642422>
- Bacharach, S. (2023). Bearing Witness and Creative Activism. *Journal of Aesthetics and Art Criticism*, 81(2), 153–163. <https://doi.org/10.1093/jaac/kpad002>
- Bambang, Y., & Slamet, M. (2018). Fungsi dan Peran Karya Sastra dari Masa ke Masa. *PRAXIS*, 1(1), 24–40.
- Baudrillard, J. (2010). Simulacra and Simulations (1981). *Crime and Media: A Reader*, 69–85. <https://doi.org/10.4324/9780367809195-8>
- Benedict Anderson. (2006). *Imagined Communities (Reflections on the Origin and Spread of Nationalism)*. Verso.
- Bhandari, N. B. (2022). Homi K. Bhabha’s Third Space Theory and Cultural Identity Today: A Critical Review. *Prithvi Academic Journal*, 5(May), 171–181.
- Buden, B., & Nowotny, S. (2009). Cultural translation an introduction to the problem. *Translation Studies*, 2(2), 196–219. <https://doi.org/10.1080/14781700902937730>
- Censorship, S., & Content, P. (2023). *Meta’s Broken Promises (Systemic Censorship of Palestine Content on Instagram and Facebook)*. Human Rights Watch.
- Corasanti, M. C. (n.d.). *Corasanti responds to Abulhawa: My purpose in writing ‘The Almond Tree’ was to shine a light on Palestinian suffering and help bring about peace*. Mondoweiss (News & Opinion About Palestine, Israel & United States). <https://mondoweiss.net/2013/12/corasanti-palestinian-suffering/>
- Darwish, M. (2023). *Unfortunately, It Was Paradise*. University of California.
- Davidson, H. M. (2018). The literary representation of reality. *Res Cogitans*, 13(1), 111–134.
- Dr. Nur Hasanah, S.Pd.I., M. S. I. (2023). *Metodologi Penelitian Kepustakaan*. Literasi Nusantara Abadi.
- Elbaz, E. (2023). Documenting the unarchivable: Minor Detail and the archive of senses. *Journal of Postcolonial Writing*, 59(5), 607–619. <https://doi.org/10.1080/17449855.2023.2256488>
- Endang Komara. (2014). *Filsafat Ilmu & Metodologi Penelitian*. Refika Aditama.
- Faaizati, K. K., & Aprilia, R. (2024). The Role of Social Media Instagram @Eye.On.Palestine in Increasing Social Awareness and Humanitarian Action. *AURELIA: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 4(1), 1155–1162. <https://doi.org/10.57235/aurelia.v4i1.4694>
- Francis, M. S. (2022). Poetry of Protest as Narrative Tools in the Age of Social Media. *Journal of Positive School Psychology*, 6(3), 3326–3331.
- Glăveanu, V. P. (2017). Psychology in the post-truth era. *Europe’s Journal of Psychology*, 13(3), 375–377. <https://doi.org/10.5964/ejop.v13i3.1509>

- Godler, Y. (2020). Post-Post-Truth : An Adaptationist Theory of Journalistic Verism. *Communication Theory*, 30, 169–187. <https://doi.org/10.1093/ct/qtz031>
- Hall, S. (2015). *Questions of Cultural Identity* (Issue October). Sage Publications.
- Hamamra, B., Mayaleh, A., & Mahamid, N. (2025). Code-switching and diasporic identity in Susan Abulhawa's *Against the Loveless World*. *Cogent Arts and Humanities*, 12(1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2024.2442817>
- Hassan, W. (2000). World Literature in the Age of Globalization: Reflections on an Anthology. *The National Council of Teacher of English*, 63(1), 38–47.
- Hind Shraydeh. (n.d.). <https://www.arabworldbooks.com/en/authors/hind-shraydeh>
- If I Must Die. (n.d.). <https://ifimustdie.net/id/>
- Irshad, Z. (n.d.). *Renowned Palestinian poet received Bay Area book award. Then he was detained by Israeli forces.* San Fransisco Cronichle. <https://www.sfchronicle.com/entertainment/article/mosab-abu-american-book-award-19394093.php?>
- Kanafani, G. (1962). *Men in the Sun*.
- Kang, H. Y. (2025). Atmospheric violence: Fanon and postcolonial subjectivity. *International Theory*, 1–23. <https://doi.org/10.1017/S1752971925100110>
- Knox, S. (2015). Social Media Narrative in Communities of Resistance. *Jurnal: The International Journal of Civic, Political, and Community Studies*, 13(4), 65–78.
- Librarians and Archivists with Palestine (LAP). (n.d.). <https://librarianswithpalestine.org/>
- Liz Kelley. (n.d.). *Translation, A Reciprocal Process [Interview with Kareem James Abu-Zeid on "Nothing More to Lose" by Najwan Darwish]*. Three Percent: A Resource for International Literature at The University of Rochester. <https://www.rochester.edu/College/translation/threeppercent/2014/07/21/translation-a-reciprocal-process-interview-with-kareem-james-abu-zeid-on-nothing-more-to-lose-by-najwan-darwish/>
- Lyotard, J., Bennington, G., & Massumi, B. (1984). *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge* (Vol. 10). Manchester University Press.
- Mahmud Darwish. (n.d.). *Identity Card. Leaves of Olives.* <https://www.marxists.org/subject/art/literature/darwish/1964/identity-card.htm>
- Malavika P Pillai. (n.d.). *Minor Details, Major Insights.* Oxford Review Book. <https://www.the-orb.org/post/minor-details-major-insights>
- Muhammad Fadli, Endry Boeriswati, S. R. (2025). CONSTRUCTING LITERARY CANON METRICS FOR PEDAGOGICAL. *ISHEL: International Seminar on Humanity, Education, and Language*, 1(July).
- Nassif Jassim, H. (2024). Palestinian Literature: a Record of Perpetual Displacement and Failures. *International Journal of Language, Literature and Culture*, 04(04), 05–18. <https://doi.org/10.55640/ijllc-04-04-02>
- Odera Oguejiofor, P. (2024). The Role of Social Media in Shaping Narratives and Perceptions in the Israeli-Gaza Conflict that Escalated on October 2023. *International Journal of Academic Multidisciplinary Research*, 4, 74–82. <https://orcid.org/0000-0001-8008-4467>
- Olivier, B. (2013). Time (s), space (s) and communication in Castells ' s Network Society. *Communicare (Journal for Communication Sciences in South Africa)*, 32(2).
- Poet and Novelist Heba Abu Nada, 32, Reported Dead in Israeli Bombardment. (n.d.). ARABLIT & ARABLIT QUARTERLY A Magazine of Arabic Literature in Translation. <https://arablit.org/2023/10/20/poet-and-novelist-heba-abu-nada-32-reported-dead-in-israeli-bombardment/>
- Rashid Khalidi. (1997). *Palestinian Identity: The Construction of Modern National*

- Consciousness*. Columbia University Press. <https://doi.org/10.4324/9781003031994-7>
- READING IN GAZA*. (n.d.). <https://academicsolidaritywithpalestine.org/reading-in-gaza>
- Rukanda Sastra Gunawan. Arif Ramdan Sulaeman. Anisa Fithri Nurjannah. (2019). Da'wah, Solidaritas, dan Media: Analisis Sosiologis Komunikasi Pemuda Hizbullah Dalam Mendukung Pembebasan al Aqsha. *Jurnal Komunikasi Dan Media*, 4(1), 16–32.
- Ryan, C. (2015). Everyday Resilience as Resistance : Palestinian Women Practicing Sumud. *International Political Sociology*, 299–315. <https://doi.org/10.1111/ips.12099>
- Sawaed Association for Cultural Development. (2007). *Digital Palestinian Memory Platform*. Tulkarem Governorate. <https://digitalpalestinianmemory.com/>
- Shehadeh, H. (2023). Palestine in the Cloud: The Construction of a Digital Floating Homeland. *Humanities (Switzerland)*, 12(4). <https://doi.org/10.3390/h12040075>
- Sholihul Huda. (2023). *DASAR-DASAR FILSAFAT Sebuah Pengantar* (Maulida Pujiayu. GH Nadda (Ed.)). Penerbit Samudra Biru.
- Suad Amiry. (1991). *Riwaq*. <https://riwaq.org/>
- Toha, M. A. (2022). *Things You May Find Hidden in My Ear*. City Light Bookstore.
- TRTWorld. (n.d.). *Meta just erased slain Gaza journalist Aljafarawi from IG. Is it whitewashing Israeli genocide?* TRTWorld. <https://www.trtworld.com/article/365254e07c54>
- Varghese, J. K. (2025). “Embodying” the Intellectual: Edward Said, Public Sphere and the University. *Public Humanities*, 1, 1–11. <https://doi.org/10.1017/pub.2024.34>
- We Are Not Numbers*. (n.d.). <https://wearenotnumbers.org/>
- Zhao, J. L., & Resh, V. H. (2001). Internet Publishing and Transformation of Knowledge Processes. *Communication of The Acm*, 44(12), 103–109. <https://doi.org/10.1145/501317.501320>
- Ziadah, R. (n.d.). *We Teach Life*. Rafeef Ziadah Net. https://www.rafeefziadah.net/js_videos/teach-life-original/
- Гайбуллаевна, Т. III. А. U. (2024). Literature - A Reflection of the Era. *American Journal of Language, Literacy and Learning in STEM Education*, 02(03), 256–258.
- الكلمة. (2008). محمود درويش. جدارية.